

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.¹² Sedangkan Rogers mengatakan, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.¹³

Pemily mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Sementaraitu, Cawagas dalam Desmita menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri individu secara keseluruhan yang dapat

¹² Alex Sobur. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2003. h. 507.

¹³ *Ibid.* h. 507.

¹⁴ Desmita. *Op. Cit.* h. 164.



dilihat dari berbagai aspek seperti aspek fisik, psikologis, sosial, dan lain-lain yang dipengaruhi oleh perlakuan orang-orang disekitarnya terhadap dirinya dan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

b. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, dalam perkembangan konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri negatif.

1) Konsep diri positif

Taylor (dalam Syamsul Bachri Thalib) mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai konsep diri positif secara nyata mampu mengatasi problem dalam kehidupan keseharian, cenderung lebih independen, percaya diri, dan bebas dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti kecemasan, kegelisahan, perasaan takut yang berlebihan, dan perasaan kesepian.¹⁵ Konsep diri tinggi atau positif akan membentuk anak kreatif, mandiri, ekspresif, dan percaya diri.¹⁶

Selain itu, konsep diri positif juga ditandai dengan 5 hal, yaitu:

- a) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b) Merasa setara dengan orang lain
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu
- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- e) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.¹⁷

¹⁵ Syamsul Bachri Thalib. *Psikologi Pendidikan Berbasis Empiris*. Jakarta: Kencana. 2010. h. 122.

¹⁶ Alex Sobur. *Op. Cit.* h. 71

¹⁷ *Ibid.* h. 105

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Konsep diri Negatif

Konsep diri negatif yaitu bagaimana cara orang memandang terhadap dirinya yang merasa lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, bahkan kadang merasa tidak disukai oleh orang lain dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.¹⁸ Konsep diri negatif merupakan gambaran individu terhadap dirinya yang berbentuk penilaian negatif.

William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Alex Sobur) mengatakan ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, diantaranya adalah:

- a) Peka pada kritik, orang seperti ini tidak tahan dengan kritikan yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya kemudian sering menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya.
- b) Hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun.
- c) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, selalu merasa tidak diperhatikan karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga sulit untuk mencipatakan kehangatan dan keakraban persahabatan pada orang lain.

¹⁸*Ibid.* h. 71

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d) Pesimis terhadap kompetisi, terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Dengan kata lain ia merasa tidak berdaya.¹⁹

Dengan melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang mana keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari konsep diri positif yang selalu menanggapi dan memadang lingkungan sekitarnya secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan memandang dan mempersepsikan sesuatu dengan negatif pula.

c. Terbentuknya Konsep Diri

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan yang paling dasar adalah konsep diri primer, konsep diri primer yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman yang berbeda yang ia terima dari anggota rumah, dari orang tua, nenek, paman, ataupun saudara-saudara sekandung lainnya. Aspirasi-aspirasinya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan banyak ditentukan

¹⁹*Ibid.* h. 105.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atas dasar didikan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari orang tuanya.²⁰

d. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri (*self-concept*)

Secara umum konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri yang dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian.²¹

Yang dimaksud dengan “orang lain” menurut Calhoun dan Acocella yaitu:

1) Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang di alami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Anak-anak yang tidak memiliki orang tua, di sia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif.

2) Kawan sebaya

Kawan sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang di ukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai jati dirinya sendiri.

²⁰ Alex Sobur. *Op. Cit.* hal. 511

²¹ Syamsul Bachri Thalib. *Op. Cit.* h, 123

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak seperti siapa bapaknya, ras, dan lain-lain. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang di miliki seorang individu.²²

Dengan demikian, orang-orang disekitar individulah yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri seseorang karena melalui lingkungan ini seseorang sering melakukan interaksi sehingga ia mengetahui pengalamannya, penilaian orang-orang tentang dirinya. Namun, diharapkan lingkungan dapat memberi pengaruh positif agar seseorang dapat berkonsep diri positif pula sehingga ia merasa nyaman dan bahagia. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada orang tua, khususnya pola asuh orang tua.

e. Dimensi Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Desmita) menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dimensi penilaian.

1) Dimensi pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang diketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari pandangan kita dalam berbagai peran

²² Christa Gumanti Manik. *Op. Cit.* h. 19-20

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dipegang, pandangan tentang watak kepribadian yang dirasakan ada pada diri kita, pandangan tentang sikap yang ada pada diri, kemampuan yang dimiliki, kecakapan yang dikuasai dan berbagai karakter lainnya yang melekat pada diri. Singkatnya dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi.

2) Dimensi harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal atau diri yang dicita-citakan.cita-cita diri terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita atau menjadi manusia seperti apa yang diinginkan. Cita-cita diri akan menentukan konsep diri dan menjadi faktor yang penting dalam menentukan perilaku. Harapan atau cita-cita akan membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan.

3) Dimensi penilaian

Dimensi penilain yang dimaksud adalah penilaian tentang kita terhadap diri sendiri. Setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri sendiri, menilai apakah diri bertentangan dengan pengharapan bagi diri sendiri (saya dapat menjadi apa) dan standar yang ditetapkan bagi diri sendiri (saya seharusnya menjadi apa).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil dari penilaian tersebut akan membentuk rasa harga diri yaitu seberapa besar individu menyukai dirinya sendiri.²³

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pada bagian ini akan disajikan kerangka teoritis dan konsep operasional yang nantinya sebagai tolak ukur dalam penelitian dan penulisan hasil penelitian. Kerangka teoritis dikaitkan menurut teori-teori dengan tujuan untuk mempermudah menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian secara teoritis. Dengan kerangka teoritis inilah konsep operasional dirumuskan untuk mempermudah penelitian dilapangan.

Menurut Richard Woolfson (dalam Sarah Hutauruck) pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuh anak adalah sebagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.²⁴

Menurut Bee dalam Desmita menjelaskan bahwa pola asuh adalah kombinasi dari perilaku orang tua saat mengasuh anak yang terdiri dari tingkat control yang diberikan, keterbukaan dan berkomunikasi, tuntutan terhadap kedewasaan dan kehangatan dalam pengasuhan. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang.²⁵

Pola asuh juga merupakan kombinasi dari cara orang tua dalam menjaga, merawat, mendidik, membimbing, dan membantu saat

²³Desmita. *Op. Cit.* h. 168

²⁴Sarah Hutauruck. *Mengapa Anakku Begitu*. Jakarta: Erlangga. 2005. h. 24.

²⁵Desmita. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdsa Karya. 2009. h. 172.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengasuh anak yang terdiri dari tingkat control yang diberikan dan kehangatan dalam pengasuhan.

Menurut Zakiyah Daradjat (dalam Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh) mengemukakan kepribadian orang tua ialah sikap dan cara hidup yang merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak. Sebagai orang tua hendaknya kita berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak kita dan tuntutan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan, sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan kita sebagai orang tua.²⁶

Sedangkan menurut Weiton dan Lloyd yang juga dikutip oleh Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk meneleah sikap anak.²⁷

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah mendidik, mengasuh, dan menjaga anaknya agar menjadi pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan bertindak sendiri sesuai dengan aturan masyarakat nantinya.

b. Gaya Pengasuhan Anak

Orang tua memang perlu memperhatikan keadaan anak-anaknya. Dalam mengajarkan norma dibutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik dengan anak, karena komunikasi yang baik dan terarah diharapkan apa yang diajarkan orang tua mudah diterima oleh anak. semua perbuatan dan tingkah laku dari orang tua merupakan contoh yang baik untuk

²⁶ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015. h. 105.

²⁷ Syamsu Yusuf LN. *Op. Cit.* h. 52.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diterapkan pada diri anak dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, orang tua harus berhati-hati dengan pola asuh yang diterapkan pada anak.

Walaupun masalah spesifik yang dihadapi orang tua berubah ketika anak tumbuh besar, pada setiap tingkatan usia, orang tua menghadapi berbagai pilihan tentang seberapa besar mereka harus merespon kebutuhan anak, seberapa besar kendali yang harus diterapkan, dan bagaimana menerapkannya. Orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, namun mereka frustrasi dalam berusaha menemukan cara terbaik untuk mencapai hal ini.²⁸

Oleh karena itu gaya pengasuhan pada anak sangat mempengaruhi anak kesehariannya, baik dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun kehidupan masyarakat.

Penelitian Diana Baumrind sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan atauran bagi anak dan menyayangi mereka. Dia telah menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan:

1) Pengasuhan Otoritarian

Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak

²⁸ John W. Santrock. *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta: Erlangga. 2007. h. 166-167.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan minimalisir perdebatan verbal. Contohnya orang tua yang otoriter mungkin berkata, “Lakukan dengan caraku atau tak usah,” Orang tua otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Ciri-ciri pengasuhan otoritarian adalah:

- a) Sikap penerimaan rendah, namun kontrol tinggi
 - b) Suka menghukum secara fisik
 - c) Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi
 - d) Bersikap kaku (keras)
 - e) Cenderung emosional dan bersikap menolak.²⁹
- 2) Pengasuhan Otoritatif (*Authoritative*)

Orang tua otoritatif menghargai individualis anak tetapi juga menerapkan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan kokoh dalam memperthankan standar, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang

²⁹ Syamsu Yusuf LN. *loc cit*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bijaksana dan terbatas ketika memang hal tersebut dibutuhkan, dalam konteks hubungan yang hangat dan sportif.³⁰

Ciri-ciri pengasuhan otoritatif adalah:

- a) Sikap penerimaan dan kontrol tinggi
- b) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.³¹

3) Pengasuhan yang Mengabaikan

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka saling kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.³²

4) Pengasuhan yang Menuruti

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut

³⁰ Diane E. Papalia, et al. *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. 2010. h. 395.

³¹ Syamsu Yusuf LN. *loc. cit.*

³² John W. Santrock. *loc. cit.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau mengontrol mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.³³

Selain dari Baumrind, gaya pengasuhan menurut Chabib Thoaha ada tiga macam, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun member komentar. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Anak yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi sosial tidak stabil (*mondy*), murung, takut, sedih, dan tidak spontan. selain

³³ *Ibid*, h. 168.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri. Dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika anak frustrasi, maka ia cenderung bereaksi memusuhi teman sebayanya.³⁴

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsive terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai. Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu, orang tua yang dapat bernegosiasi dengan anak. orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri.³⁵

3) Pola Asuh Permisif

Pola pengasuhan ini berbeda dengan pola asuh otoriter. Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan

³⁴ Winanti Siwi Respati. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative*. Jurnal. Jakarta: Universitas Indonesia Esa Tunggal. Jurnal Psikologi Vol. 4. 2. Desember. 2006. h. 129. Di unduh 25 April 2017 dari [www. Google. Com](http://www.Google.Com).

³⁵ *Ibid.* h. 130.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengasuhan anak. orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua bersikap tidak menghukum dan menerima serta menyetujui apa saja yang dilakukan anak. Orang tua seperti ini tetap menyayangi anak tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak. masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan implusif.³⁶

Dari macam-macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu pola asuh otoriter, demokrasi serta permisif. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

Kita dapat mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari cirri-ciri masing-masing pola asuh tersebut, yaitu sebagai berikut:

³⁶ *Ibid.* h. 129-130.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Pola asuh otoriter mempunyai cirri: kekuasaan orang tua dominan anak tidak diakui sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.
- 2) Pola asuh demokratis mempunyai cirri-ciri: kerjasama antara orang tua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan Pengarahan dari orang tua. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.
- 3) Pola asuh permisif mempunyai cirri-ciri: dominasi pada anak. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua sangatlah beragam, diantaranya; tipe demokratis, otoriter serta permisif. Penerapannya ini sesuai dengan kesepakatan dalam suatu keluarga tersebut.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri

Menurut Bee dalam Desmita, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas pola asuh adalah kombinasi dari perilaku orang tua saat mengasuh anak yang terdiri dari tingkat control yang berikan, keterbukaan dan berkomunikasi, tuntutan terhadap kedewasaan dan kehangatan dalam pengasuhan. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta

³⁷ Masnur Muslich. *Op. cit.* h. 101.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri.³⁸ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua ada hubungannya dengan konsep diri anak. Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga ini anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya.

Saat lahir manusia belum memiliki konsep diri, belum memiliki pengetahuan tentang diri sendiri, tidak memiliki harapan terhadap diri sendiri dan tidak memiliki penilaian pada diri sendiri. Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, yang terbentuk berasal dari lingkungan, pengalaman dan pola asuh orangtua, serta melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa, dan interaksi antar manusia.

4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah penilaian individu mengenai dirinya sendiri, bukan hanya gambaran deskriptif. Brooks dalam Rifa Hidayah mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial, maupun fisik. Konsep diri menurut Pudjijyanti bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Leovinger yang berpendapat bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya: (a) usia, (b) intelegensi, (c) pendidikan, dan (d) status sosial ekonomi. Begitu pula Paul juga berpendapat bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu: (a) Orangtua, (b) Saudara sekandung, (c) Sekolah, (d) Teman sebaya, (e) Masyarakat, dan (f) Pengalaman.³⁹

³⁸ Desmita. *loc. cit.*

³⁹ Rifa Hidayah. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta:IKAPI. 2009. h. 70-71.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Saat lahir manusia belum memiliki konsep diri, belum memiliki pengetahuan tentang diri sendiri, tidak memiliki harapan terhadap diri sendiri dan tidak memiliki penilaian pada diri sendiri. Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, yang terbentuk berasal dari lingkungan, pengalaman dan pola asuh orangtua, serta melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa, dan interaksi antar manusia.

Orang tua akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh sangat mempengaruhi terhadap konsep diri anak. Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orangtua terhadap anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif dalam menilai diri sendiri. Sebaliknya, sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi/ sikap atau respon negatif. Oleh karena itu, anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif serta sikap yang memiliki keluarga sama sekali, baik ayah maupun ibu.

B. Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya penelitian tentang kenakalan siswatelah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sbagai berikut:

1. Ahmad Fauzi Annuzul. Universitas Institut Agama Islam Walisongo Semarang. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis anava satu jalur diperoleh $F_{hitung} = 182,395$. Kemudian dikonsultasikan pada F_{tabel} baik taraf

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

signifikan $5\% = 3,17$, dan taraf signifikan $1\% = 5,01$. Maka nilai F_{hitung} sebesar 182.395 lebih besar dari pada F_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Ini berarti ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik kelas V dan VI MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.

2. Nurhasanah. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hubungan Pola Asuh Orang Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangkinang Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis dengan menggunakan rumus product moment diperoleh nilai koefisien korelasi $0,396 < 0,544 > 0,505$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Bangkinang.
3. Meli Susanti. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Beragama Pada Remaja di RW VIII Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien korelasi 0,787 pada sig.(1-tailed) = 0.000. ternyata Sig < 0.05 (0.000 < 0.05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap beragama remaja di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kota Pekanbaru. Sedangkan besarnya pengaruh pola asuh tua terhadap sikap beragama pada remaja yaitu 70.5% dan 29.5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari rujukan diatas, terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penulis meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penelitian yang penulis lakukan belum pernah diteliti oleh peneli-peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap penulisan ini. Konsep-konsep dioperasionalkan agar lebih mudah dan terarah.

Konsep dalam kajian ini berkenaan dengan pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri siswa, sehubungan dengan itu maka:

1. Pola Asuh Orang Tua (X)

Adapun indikator pola asuh tua sebagai berikut:

- a. Authoritarian
- b. Permissive
- c. Authoritative

2. Konsep Diri (Y)

Adapun indikator konsep diri siswa adalah:

- a. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan
- e. Mampu memperbaiki dirinya
- f. Peka pada kritik
- g. Hiperkritik terhadap orang lain
- h. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- i. Optimis terhadap kompetisi

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui adanya data yang lampau, setelah menetapkan anggapan dasar membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.⁴⁰

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002. h. 26.